

**NASKAH PUBLIKASI**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA  
DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI  
PENDENGARAN DENGAN TERAPI OKUPASI MEMBATIK**



**KARYA TULIS ILMIAH**

**DISUSUN OLEH**

**MUHAMMAD SAHID FACHRUDDIN**

**NIM. P.20140**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA**

**TAHUN 2023**

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
2023**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN  
GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN  
DENGAN INTERVENSI TERAPI OKUPASI MEMBATIK**

**Muhammad Sahid Fachruddin<sup>1)</sup>, Amin Aji Budiman<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu  
Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup>Dosen program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email Penulis : [msahidfachruddin@gmail.com](mailto:msahidfachruddin@gmail.com)

**ABSTRAK**

Halusinasi pendengaran adalah gangguan persepsi sensori dari suatu obyek rangsangan dari luar yang mengakibatkan terjadinya perubahan realita dan merasakan stimulasi yang tidak nyata. Terapi okupasi membatik merupakan proses terapi keterampilan yang rumit dan memerlukan ketelatenan serta tingkat konsentrasi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kemampuan sensori-motorik, kognitif, persepsi, spiritual dan aktivitas. Tujuan studi kasus ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dengan pemberian terapi okupasi membatik selama 3 kali dalam seminggu di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

Karya tulis ilmiah ini menggunakan metode pendekatan studi kasus dilakukan pada satu pasien dengan diagnosis medis skizofrenia pada tanggal 2-4 Februari 2023. Instrumen yang digunakan yaitu *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan terapi okupasi membatik selama 3 kali dalam seminggu didapatkan hasil dari skor 33 kategori berat menjadi 16 kategori sedang. Kesimpulan karya tulis ilmiah terapi okupasi membatik efektif dan direkomendasikan untuk menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.

**Kata kunci** : Halusinasi, Skizofrenia, Terapi Membatik

**Referensi** : 54 (2012-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS  
FACULTY OF HEALTH SCIENCES  
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA  
2023

**NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS WITH DISORDERS  
OF SENSORY PERCEPTION: AUDITORY HALLUCINATIONS USING THE  
INTERVENTION OF BATIK OCCUPATIONAL THERAPY**

**Muhammad Sahid Fachruddin<sup>1)</sup>, Amin Aji Budiman<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup>Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email: [msahidfachruddin@gmail.com](mailto:msahidfachruddin@gmail.com)

**ABSTRACT**

Auditory hallucinations are disturbances of sensory perception of an external stimulus object which results in a reality change and feels unreal. Batik occupational therapy is a complex skill therapy process that requires patience and a high concentration to improve sensory-motor, cognitive, perceptual, spiritual, and acting abilities. The purpose of the case study was to describe nursing care in patients with auditory hallucinations by performing batik occupational therapy three (3) times a week at RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

The scientific paper used the case study method in a patient with a medical diagnosis of schizophrenia on February 2-4, 2023. The instrument used the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). The results of a study on the management of nursing care in patients with auditory hallucinations with occupational batik therapy three (3) times a week presented a decrease in scores from 33 (severe category) to 16 (moderate category). Conclusion: scientific papers on batik occupational therapy are effective and recommended for reducing the auditory hallucinations level in schizophrenic patients.

**Keywords** : Hallucinations, Schizophrenia, Batik Therapy

**Bibliography** : 54 (2012-2022)

Translated by Unit Pusat Bahasa UKH  
Bambang A Syukur, M.Pd.  
HPI-01-20-3697

## **PENDAHULUAN**

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif dan penghambatan aktivitas (Pardede dkk, 2021). Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana apa yang dirasakan pasien tidak benar-benar terjadi. Suatu penghayatan yang dialami suatu persepsi melalui panca indera tanpa stimulus eksteren persepsi palsu. Pasien yang menderita halusinasi akan mengakibatkan perasaan yang was-was, takut, dan tidak bisa membedakan antara nyata atau khayalan (Fitri dkk, 2022).

Riskesdas tahun (2018), menyebutkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7% per 1000 rumah tangga, terdapat 70 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) dengan penderita skizofrenia. Menurut data Kemenkes (2018), mengatakan jumlah pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi dan di rawat inap di RSJD Dr. RM Soedjarwadi pada bulan Juli 2020

sampai dengan September 2020 masih cukup tinggi yaitu berjumlah 208 (71%) (RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah, 2020). Menurut Sulahyuningsih (2016), menyatakan angka kejadian penderita halusinasi di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta menempati urutan teratas dengan angka 44% atau sekitar 345 jiwa. Hasil pengambilan data di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta pada bulan desember 2020 pasien dengan halusinasi sebanyak 3798 dan di bulan Januari 2021 sebanyak 3694 pasien.

Gejala yang muncul pada skizofrenia paranoid sekitar 70% adalah halusinasi pendengaran (Pardede dkk, 2021). Halusinasi yang dibiarkan berkelanjutan membuat penderita akan terbiasa terkendali oleh halusinasinya dan tidak mampu mentaati perintah, bahkan dalam fase yang lebih buruk, orang yang mengalami halusinasi dapat menjadi perilaku kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain dan dapat menyebabkan penderita melakukan tindakan bunuh diri. Pengendalian halusinasi yang dapat diterapkan pada

pasien yakni menghardik, bercakap-cakap, berkegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat, dan mengonsumsi obat secara teratur (Keliat, 2012). Selain itu, dapat dilakukan dengan konsentrasi, yakni dalam hati bahwa pasien dapat menghilangkan halusinasi, dan kemudian menolak halusinasi (Aldam & Wardani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Jatinandya & Purwito (2020), menyebutkan penatalaksanaan pasien halusinasi dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Salah satu terapi non farmakologis yang diberikan yaitu terapi okupasi atau terapi kerja. Terapi okupasi adalah prosedur perawatan khusus yang dilakukan kepada seseorang yang mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa. Salah satu contoh dari terapi okupasi adalah terapi membatik, terapi membatik dapat dilakukan kepada penderita halusinasi yang bertujuan untuk mengalihkan gangguan persepsi sensori yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustina dkk (2021),

sebelum dan sesudah pemberian intervensi terapi okupasi membatik menunjukkan adanya pengaruh terhadap tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini membuktikan bahwa terapi okupasi bermanfaat untuk menurunkan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Terapi okupasi membatik dapat meningkatkan kemampuan sensori-motorik, persepsi, kognitif, sosial, dan spiritual. Selain itu terapi okupasi dapat membantu pasien melakukan pekerjaan seperti perawatan diri, produktivitas, dan pemanfaatan waktu luang sehingga dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran (Agustina dkk, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia: gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan intervensi terapi okupasi membatik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan subjek studi kasus yaitu satu orang pasien yaitu pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, didiagnosis skizofrenia di Rumah Sakit Dr. Arif Zaenudin Surakarta. Instrumen yang digunakan adalah lembar *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS). Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi terapi membatik selama 3x dalam seminggu dengan setiap pertemuan membutuhkan waktu 15-30 menit. Pengambilan kasus dilakukan pada tanggal 2-4 Februari 2023.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengkajian Keperawatan**

Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien yang telah ditetapkan dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran yang dirawat di ruang Abimanyu RSJD Dr. Arif Zaenudin Surakarta yaitu Tn. S yang berusia 48 tahun, jenis kelamin laki-

laki masuk rumah sakit pada tanggal 28 Januari 2023 dengan keluhan selama seminggu terakhir pasien terlihat bingung, sering mondar-mandir, sering berbicara sendiri, sering tertawa sendiri, dan pasien sering keluar rumah pada saat malam hari. Pasien mengatakan mendengar suara bisikan perempuan didekat telinga kanan dan kiri yang mengajaknya untuk berbicara dan menyuruh pergi dari rumah. Bisikan tersebut muncul 3x sehari di waktu pagi, malam hari, dan saat sendirian. Pasien mengatakan suara bisikan terdengar sekitar 3 menit. Pasien mengatakan tidak nyaman dengan suara bisikan tersebut sehingga merespon dengan cara melempar barang-barang yang ada disekitarnya. Damaiyanti (2014), mengatakan halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara atau bunyi dari suara sederhana sampai suara berbicara pada pasien sehingga pasien berusaha merespon suara atau bunyi tersebut.

Pada saat dilakukan pengkajian dengan keluarga didapatkan data pasien sudah pernah mengalami gangguan jiwa halusinasi pendengaran pada tahun

2015 dibawa oleh keluarganya ke rumah sakit jiwa untuk menjalani pengobatan, dan pada tahun 2017 pasien kembali dibawa oleh keluarganya ke rumah sakit jiwa karena penyakit gangguan jiwa halusinasi pendengaran karena kambuh. Faktor pencetus terjadinya kekambuhan halusinasi dapat dipengaruhi oleh adanya ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat sehingga pasien mengalami putus obat, pasien tidak mendapatkan motivasi dari keluarga maupun sosial (Linggi, 2018).

Keluarga pasien yaitu adiknya juga mengalami gangguan jiwa halusinasi dan sedang menjalani perawatan di RSJD Dr. Arif Zaenudin Suarakarta. Menurut teori yang dicantumkan yaitu riwayat keluarga yang memiliki salah satu persamaan gen dengan orang tua, kakek, nenek, saudara kandung, atau saudara sepupu bisa saja mengalami penyakit skizofrenia dari gen yang diturunkan (Lina, 2015).

Pada pengkajian predisposisi berkaitan tentang pengalaman masalah yang tidak menyenangkan didapatkan hasil pasien mengatakan bahwa pasien

memiliki pengalaman masalah yang tidak menyenangkan dikarenakan istrinya yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan pada saat sepulangnya dari luar negeri istrinya meminta cerai kepada pasien tanpa ada alasan yang kuat, dengan kejadian tersebut pasien memiliki masalah yang tidak bisa diselesaikannya secara mandiri sehingga pasien lebih memilih untuk menyendiri dikamarnya. Stuart (2013), mengatakan faktor psikologis yang meliputi konsep diri, intelektualitas, kepribadian, moralitas, pengalaman masa lalu, coping dan keterampilan komunikasi secara verbal yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.

Pada pengkajian fisik pasien mengatakan merasa gatal-gatal pada bagian pipi kanan dan kiri, pasien mengatakan tidak nyaman dan dirasakan sudah berbulan-bulan yang lalu. Pasien tampak menggaruk-garuk bagian pipi kanan dan kiri, pipi kanan dan kiri pasien terdapat jamur dengan ukuran sebesar tutup botol berwarna putih. Berdasarkan hasil penelitian Kasiati & Rosmalawati (2016),

mengatakan pasien skizofrenia kehilangan motivasi dan minat hidup yang membuat pasien menjadi orang malas, karena pasien skizofrenia hanya memiliki energi yang sedikit, mereka tidak biasa melakukan hal-hal lain selain tidur dan makan. Hal-hal ini menyebabkan pasien mengalami defisit perawatan diri, sehingga pasien tidak memperhatikan kebutuhan hygiene, makan, tidak memperdulikan kerapian diri atau berpakaian, berdandan, dan toileting.

Hasil pengkajian terkait hubungan sosial pasien pada kasus didapatkan pasien mengatakan jika sebelum dirinya sakit pasien masih mengikuti kegiatan masyarakat namun setelah dirinya sakit pasien tidak pernah mengikuti kegiatan masyarakat. Menurut teori Sefriana (2016), mengatakan masalah fungsi sosial yang dialami oleh pasien skizofrenia dapat menyebabkan perubahan pada kemampuan sosial dengan ditandai perilaku tidak berorientasi pada kenyataan serta ketidakmampuan dalam pergaulan sosial.

Pengkajian mekanisme coping pasien ketika mendapat masalah kebanyakan maladaptif karena pasien merespon masalah dengan mencederai diri, menghindar, dan reaksinya lambat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil studi kasus sesuai dengan teori menurut Yudhantara & Istiqomah (2018), mengatakan perilaku agresif merupakan perilaku maladaptif yang dijalankan oleh individu dengan maksud mencederai diri atau individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu.

### **Diagnosis Keperawatan**

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa data maka penulis menyimpulkan diagnosis keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. sesuai panduan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang dibuktikan tanda dan gejala mayor atau minor seperti mendengar suara bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, menyatakan kesal, menyendiri, melamun, curiga, mondar-mandir, dan bicara sendiri.

Pohon masalah muncul muncul menarik diri sebagai *cause*, lalu gangguan persepsi diri : halusinasi pendengaran sebagai *core problem*, dan resiko mencederai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sebagai *effect* (Nurhalimah, 2018).

### **Intervensi Keperawatan**

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada Tn.S setelah menetapkan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sesuai dengan teori dan pengkajian yang dilakukan, penulis merumuskan rencana keperawatan pada Tn.S yaitu dengan melakukan terapi okupasi membatik.

### **Implementasi Keperawatan**

Implementasi dilakukan selama 3 hari pada subjek studi kasus yang telah ditentukan. Hari pertama pada dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023 dilaksanakan SP 1 melakukan kegiatan untuk memperkenalkan pasien terhadap halusinasi yang meliputi isi, frekuensi, durasi, dan respon serta melatih pasien

cara mengendalikan halusinasi dengan cara menghardik.

Implementasi yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2023 adalah melakukan tindakan melatih pasien cara minum obat dengan prinsip 6 benar (benar nama, benar obat, benar waktu, benar cara, benar dosis, dan benar dokumentasi). Implementasi yang dilakukan pada tanggal 1 Februari adalah melatih pasien untuk mengalihkan halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain.

Implementasi yang dilakukan pada tanggal 2, 3, 4 Februari 2023 adalah melakukan pengukuran tingkat halusinasi dengan menggunakan *auditory hallucination rating scale* dan memberikan kegiatan atau aktivitas untuk mengalihkan halusinasi seperti terapi okupasi membatik ikat celup.

Pada Kamis 2 Februari 2023 pada pukul 13.45 WIB melakukan pengukuran pre test tingkat halusinasi dengan menggunakan *auditory hallucination rating scale* dan memberikan kegiatan terapi okupasi membatik ikat celup didapatkan data subjektif pasien mengatakan

mendengar suara bisikan perempuan didekat telinga kanan dan kiri yang mengajaknya untuk berbicara dan menyuruh pergi dari rumah. Bisikan tersebut muncul 3x sehari di waktu pagi, malam hari, dan saat sendirian. Pasien mengatakan suara bisikan terdengar sekitar 3 menit. Pasien mengatakan tidak nyaman dengan suara bisikan tersebut sehingga merespon dengan cara melempar barang-barang yang ada disekitarnya. Pasien mengatakan sudah bisa membuat pola ikatan sederhana. Data objektif pasien seolah-olah mendengar suara bisikan tersebut dengan menoleh tanpa adanya subjek maupun objek, pasien tampak bingung, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak sering menyendiri dan melamun, pasien tampak mondar-mandir, dan pasien tampak tremor pada saat melakukan tindakan membatik. Hasil pengukuran pre test auditory hallucination rating scale ialah 33 (berat).

Jumat 3 Februari 2023 pada pukul 10.00 WIB mengevaluasi tindakan terapi okupasi membatik ikat celup dengan data subjektif pasien

mengatakan mendengar suara bisikan perempuan didekat telinga kanan dan kiri yang mengajaknya untuk berbicara dan menyuruh pergi dari rumah. Bisikan tersebut muncul 3x sehari di waktu pagi, malam hari, dan saat sendirian. Pasien mengatakan suara bisikan terdengar sekitar 3 menit. Pasien mengatakan tidak nyaman dengan suara bisikan tersebut sehingga merespon dengan cara melempar barang-barang yang ada disekitarnya. Data objektif pasien seolah-olah mendengar suara bisikan tersebut dengan menoleh tanpa adanya subjek maupun objek, pasien tampak kooperatif, pasien tampak berbicara sendiri, pasien tampak mondar-mandir, dan pasien tampak senang dan melakukan kegiatan membatik secara mandiri.

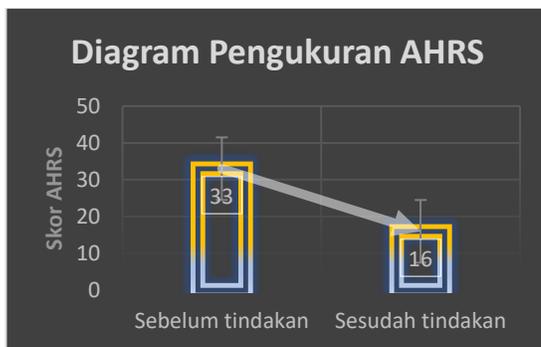
Sabtu 4 Februari 2023 pukul 14.00 WIB mengevaluasi tindakan terapi okupasi membatik ikat celup dan memberikan hasil dari tindakan terapi okupasi membatik ikat celup yang sebelumnya sudah dilakukan pasien, lalu meminta pasien untuk membatik dengan mandiri, kemudian melakukan

pengukuran post test tingkat halusinasi dengan auditory hallucination rating scale setelah melakukan tindakan membatik ikat celup. Data subjektif pasien mengatakan mendengar suara bisikan perempuan didekat telinga kanan dan kiri yang mengajaknya untuk berbicara dan menyuruh pergi dari rumah sudah berkurang. Bisikan tersebut muncul 2x sehari. Pasien mengatakan suara bisikan terdengar sekitar 2 menit. Pasien mengatakan tidak nyaman dengan suara bisikan tersebut sehingga merespon dengan cara melempar barang-barang yang ada disekitarnya. Pasien mengatakan ingin melakukan kegiatan membatik saat tidak ada kegiatan. Pasien mengatakan ingin menjual hasil karyanya. Data objektif pasien tampak senang, pasien tampak tenang, pasien tampak kooperatif, pasien tampak antusias melakukan kegiatan membatik, dan pasien tampak melakukan kegiatan membatik secara mandiri. Hasil karya membatik. Hasil pengukuran post test auditory hallucination rating scale ialah 16 (sedang).

### **Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi setelah dilakukan tindakan selama 3 hari didapatkan data subjektif pasien mengatakan mendengar suara bisikan perempuan didekat telinga kanan dan kiri yang mengajaknya untuk berbicara dan menyuruh pergi dari rumah sudah berkurang. Bisikan tersebut muncul hanya sesekali. Pasien mengatakan suara bisikan terdengar hanya sekilas. Pasien mengatakan senang dengan kegiatan membatik dan pasien ingin memberikan hasil karyanya kepada ibunya. Data objektif pasien tampak senang, pasien tampak tenang, pasien tampak kooperatif, pasien tampak antusias melakukan kegiatan membatik, dan pasien tampak melakukan kegiatan membatik secara mandiri. Hasil karya membatik. Hasil pengukuran post test *auditory hallucination rating scale* ialah 16 (sedang). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021), mengatakan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi membatik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran. Sehingga tindakan

Strategi Pelaksanaan 1-4 dan melakukan terapi okupasi membatik dapat mempengaruhi penurunan tingkat halusinasi pendengaran, hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skor *auditory hallucination rating scale* dari 33 (berat) menjadi 16 (sedang).



Gambar 1. Diagram Pengukuran AHRS

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelola asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan strategi pelaksanaan 1-4 dan terapi okupasi membatik selama 3 hari didapatkan hasil adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dan skor AHRS dari 33 (berat) menjadi 16 (sedang). Rekomendasi tindakan strategi pelaksanaan 1-4 dan terapi

okupasi membatik dapat diberikan kepada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran karena efektif untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. W., Handayani, S., Sawitri, E., & Nurhidayat, M. I. (2021). the Effect of Batik Occupational Therapy on Reducing Hearing Haluminations in Schizophrenic Patients. *Jurnal Keperawatan Jiwa (Jkj)*, 9(4), 843–852.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8528>
- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165.  
<https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Damaiyanti & Iskandar. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT

- Refika Aditama.
- Fitri, Izah, S. H., Suara, & Mahyar. (2022). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RS Jiwa Islam Klender Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 84–92.
- Jatinandya M.P.A & Purwito. (2020). Terapi Okupasi Pada Pasien Dengan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyu-mas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 295–301.
- Jek Amidos Pardede, Malinda, L., Siringo-ringo, Hulu, T. J., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 02(02), 132–142.  
<https://ojs.stiesia.ac.id/index.php/prisma>
- Keliat. B.A, dan A. (2012). *Model Praktikum Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- Nurhalimah. (2018). *Modul Praktik Klinik Keperawatan Jiwa*. Jakarta Pusat: Asosiasi Institusi Pendidikan Vokas.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.  
[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakoprop\\_2018/Hasil Riskesdas 2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakoprop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf)
- Sefriana, F. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmu Health Perspective Terapan*, Vol: 4 (2), 140–160.
- Stuart. (2013). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. 5, Jakarta : EGC.
- Sulahyuningsih, E. (2016). Pengalaman Perawat Dalam

Mengimplementasikan Strategi  
Pelaksanaan Tindakan  
Keperawatan Pada Pasien  
Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa  
Daerah Surakarta. *Jurnal  
Keperawatan Jiwa.*  
[Http.eprints.ums.ac.id/40858](http://eprints.ums.ac.id/40858)

Yudhantara, D. Surya, & Ratri  
Istiqomah, . (2018). *Sinopsis  
Skizofrenia Untuk Mahasiswa  
Kedokteran.* Malang. UB Press.